



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: jurnal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i2.12147>

PELAKSANAAN PENGAJIAN HADIS BAGI TUNA NETRA DI MALAYSIA: Isu dan Tantangan

Norhafizah binti Ahmad

Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Johor, Malaysia

nrhafizah@uthm.edu.my

Wan Ainaa Mardhiah binti Wan Zahari

Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Johor, Malaysia

mardhiah@uthm.edu.my

Arwansyah bin Kirin

Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Johor, Malaysia

arwansyah@uthm.edu.my

Abstrak

Hadis merupakan sumber kedua agama dalam Islam selepas al-Quran. Ia memainkan peranan yang sangat penting dalam Islam, terutama ketika menguraikan serta menjelaskan kehendak al-Quran. Pengajian hadis bagi tuna netra amat signifikan dan diperlukan dalam sistem pendidikan khusus. Untuk melestarikan pengajian hadis tuna netra, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dan difikirkan. Tantangan ini harus dihadapi bersama dalam usaha mewujudkan kesamarataan peluang pendidikan hadis bagi seluruh umat Islam tanpa menganggap kekurangan pada diri. Namun, pemaparan bagi tuna netra terhadap pengajian hadis masih belum berlaku sedangkan hadis juga memainkan peranan yang penting sebagai sumber kedua syariat Islam. Justru, objektif utama artikel ini adalah untuk menjelaskan isu dan tantangan yang dihadapi oleh tuna netra dalam pengajian hadis. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan

menggunakan metode analisis dokumen yang terdiri dari buku-buku, artikel-artikel, jurnal, dan bahan-bahan yang berkaitan. Hasil kajian mendapati pengajian hadis bagi tuna netra di Malaysia menghadapi tantangan yang besar. Diantaranya ialah ketidaksediaan tenaga pengajar, kelemahan institusi pendidikan dan kekurangan bahan bantu mengajar. Implikasi kajian ini ialah dapat mengenal pasti tantangan yang dihadapi oleh tuna netra dalam mendalami hadis dan seterusnya membantu golongan ini mengenal, mencintai dan meneladani Rasulullah SAW melalui hadis-hadisnya.

Kata kunci: isu, pelaksanaan, pengajian hadis, tuna netra, tantangan

Abstract

The implementation of hadith studies for visually impaired people in Malaysia: Issues and challenges. Hadith is the second source in Islam after Quran. The role of hadith is very important in Islam especially in explaining and justifying the contents of Quran. The study of hadith for visually impaired people is very important and necessary in the special education system. There are some challenges that need to be considered in preserving the study of hadith for visually impaired people. These challenges must be faced together in order to create an equality of hadith educational opportunities toward visually impaired people regardless of their shortcomings. However, the exposures of hadith study occur only on a small scale while hadith also plays an important role in Muslim daily life. Therefore, the main objective of this article is to explain the issues and challenges faced by visually impaired people in implementing hadith studies. The qualitative approach is used in this research by using document analysis method from books, articles, journals, internet etc. The early finding shows that the hadith study for visually impaired people in Malaysia facing great issues and challenges. These challenges exist in several aspects including the lack of instructional resources, the weakness of educational institutions and the lack of teaching aid. Hence, this research is able to identify the issues and challenges faced by visually impaired people to pursue hadith and guiding them to learn and love the Prophet SAW and his Sunnah.

Keywords: issues, implementation, hadith studies, visually impaired people, challenges

Pendahuluan

Pengajian hadis bermula sejak dari detik pertama terbitnya fajar seruan Islam dan terus berkembang hingga ke era teknologi ini (Karim, 2015). Ia merupakan salah satu disiplin pengajian Islam yang terpenting dan merupakan sumber kedua syariat Islam (Oktarina & Suryadilaga, 2020). Hadis turut menjadi satu-satunya sumber untuk mengenali sejarah Rasulullah SAW. Melalui hadis, perihal kehidupan Rasulullah SAW pada waktu siang dan malam, ketika sendirian dan di khalayak, sewaktu bermusafir dan bermukim, begitu juga keindahan akhlak dan kesempurnaan rupa paras Rasulullah SAW dapat diketahui (Alam, 2017). Oleh sebab itu, ilmu hadis perlu dipelajari oleh

setiap Muslim tanpa menghiraukan kekurangan diri. Malah pada zaman Rasulullah SAW, terdapat sahabat bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang merupakan seorang cacat penglihatan tetapi sentiasa bersemangat mempelajari ilmu hadis (Syawqi & Umam, 2021). Kegigihan sahabat Rasulullah SAW ini harus menjadi pendorong kepada golongan tuna netra pada masa kini dalam usaha mempelajari hadis dan ilmu-ilmu lain.

Di Malaysia secara khususnya, terdapat sejumlah 549-554 penyandang disabilitas yang terdaftar pada Jabatan Kebajikan Masyarakat (JKM) sampai Juni 2019. Walau bagaimanapun, statistik ini tidak menggambarkan situasi sebenarnya karena dipercayai masih banyak lagi dalam kalangan masyarakat disabilitas yang tidak terdaftar pada JKM sampai hari ini (Berita Harian, 2019). Statistik ini juga membuktikan banyak tuna netra di Malaysia, tetapi persoalan yang timbul di sini adalah sejauh manakah golongan ini mendapat pendidikan yang sewajarnya dalam pengajian agama, khususnya pengajian hadis.

Nasib tuna netra Muslim ini mulai diberikan perhatian oleh pihak kerajaan atas kesedaran yang ditimbulkan oleh golongan ini yang merasakan keperluan mendesak terhadap tuntutan memahami kalam Tuhan yaitu kitab al-Quran selaku dasar utama bagi penganut agama Islam (Abdullah, 2010, hal. 34), yang akhirnya membawa kepada pengajaran al-Quran Braille di Malaysia. Diantara usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan di Malaysia ialah munculnya Sekolah Pendidikan Khusus Cacat Penglihatan di Malaysia yang menyediakan pengajian al-Quran Braille kepada murid-murid cacat penglihatan yang masih bersekolah. Selain itu, Darul Quran telah mengambil langkah yang penting dengan menawarkan pengajian di tingkat sertifikat khususnya bagi bidang tahfiz dan tuna netra dalam usaha menghormati pengajian Braille al-Quran di Malaysia. Program pengajian tersebut ialah program Pensijilan Tahfiz Al-Quran Orang Kurang Upaya Masalah Penglihatan(OKUMP). Program ini mulai diperkenalkan pada tahun 2008 dengan pengambilan sebanyak 18 orang pelajar (Chek & Mohamad, 2016, hal. 29). Terdapat juga persatuan yang mewakili golongan tuna netra Muslim yaitu Persatuan Orang-orang Cacat Penglihatan Islam Malaysia (PERTIS) yang menyediakan kelas al-Qur'an Braille kepada ahli-ahlinya saja. Bagi pelajar cacat penglihatan di tingkat universitas, mereka bisa mempelajari al-Qur'an Braille ini di satu-satunya universitas yang menawarkan pengajian al-Qur'an Braille di tingkat Universitas Awam (UA), yaitu Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) (Nor, 2016, hal. 17). Namun, pengajaran pada

tuna netra terhadap pengajian hadis masih belum berlaku sedangkan hadis juga memainkan peranan yang penting sebagai sumber kedua syariat Islam selepas al-Quran.

Atas dasar kepentingan pendidikan bagi penyandang disabilitas, Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat (KPWKM) dalam rencana tindakan disabilitas 2016-2022 menyatakan teras strategiknya yaitu meningkatkan akses golongan disabilitas kepada pendidikan yang berkualitas dan inklusif di semua tingkat, termasuk pendidikan sepanjang hayat ke arah pembangunan model insan yang berbakat dan berpotensi tinggi. Justru, objektif utama artikel ini adalah untuk menjelaskan skenario perkembangan pengajian hadis bagi tuna netra di Malaysia serta isu dan tantangan yang dihadapi. Pengajian hadis bagi tuna netra amat signifikan dan diperlukan dalam sistem pendidikan khusus meskipun hal ini adalah suatu tantangan yang besar. Untuk melestarikan pengajian hadis tuna netra, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dan difikirkan. Tantangan ini harus dihadapi bersama dalam usaha mewujudkan kesamarataan peluang pendidikan hadis bagi seluruh umat Islam tanpa menghiraukan kekurangan pada diri.

Artikel ini menggunakan metodologi kualitatif. Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan maklumat yang berkaitan dengan kajian hadis dalam kalangan tuna netra di Malaysia. Diantara bahan yang dirujuk untuk artikel ini adalah tesis, jurnal, artikel, buku, internet dan lain-lain. Semua bahan ini akan dianalisis mengikut perspektif penglihatan dan bidang hadis. Selain dari analisis dokumen, wawancara semi terstruktur juga dilakukan dengan dua wakil dari Persatuan Orang-orang Cacat Penglihatan Islam Malaysia (PERTIS) yang bertanggungjawab menjalankan program keagamaan, aktivitas dakwah dan penerbitan untuk orang-orang cacat penglihatan di Malaysia. Penggunaan teknik wawancara juga membantu dalam pengumpulan informasi, pandangan dan pengetahuan mengenai kajian hadis dalam kalangan tuna netra dan seterusnya yang menyokong hasil kajian yang diperoleh.

Sejarah Perkembangan Pengajian Hadis Bagi Tuna Netra di Malaysia

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pengajian hadis dalam kalangan tuna netra di Malaysia sangat terbatas informasinya. Kebanyakan kelas pengajian agama tuna netra tertumpu kepada pengajian al-Quran Braille. Sedangkan pengajian hadis secara formal di Malaysia hanya tertumpu kepada golongan normal. Begitu juga dari segi bahan bantu mengajar, sehingga kini tidak terdapat sama sekali kelas pengajian hadis

secara formal bagi golongan tuna netra (Nor & Puji, 2014, hal. 309). Malah, menurut Yahya (2014), hanya satu modul yang ada untuk kemudahan tuna netra yaitu ‘Hadis Akhir Zaman’. Pengajian hadis bagi Tuna netra hanya dilakukan secara kecil-kecilan dan terbatas hanya kepada sebagian kecil dari mereka. Sebagai contoh, pengajian hadis diajarkan kepada para penuntut cacat penglihatan yang belajar di Darul Quran, JAKIM. Di samping itu, pengajian hadis ini mungkin dapat diikuti oleh sebagian kecil golongan terkait jika mereka mengikuti kuliah di masjid atau surau. Itu pun hanya dengan mendengarkan (Yahya, 2015).

Perkembangan pengajian hadis bagi tuna netra ini ternyata tidak seiring dengan perkembangan al-Quran Braille karena naskah al-Quran Braille sudah ada di negara Malaysia sejak awal dekade 50-an lagi. Menurut Yahya (2015), hanya ada satu kitab hadis yang dapat disalin ke dalam bentuk Braille yang bertajuk ‘Hadis Akhir Zaman’. Ini merupakan hasil usaha dari Tn. Hj. Muhammad Lee Abdullah yang merupakan salah seorang tuna netra yang kini berkhidmat di PERTIS. Beliau adalah diantara tuna netra yang banyak membantu dalam usaha menerbitkan bahan bacaan berunsurkan Islam dalam Braille hingga kini. Kitab hadis tersebut telah berhasil dibraillekan lagi pada dekade 90-an. Ia merupakan kitab hadis karangan al-Banjari yang merupakan seorang guru agama di sebuah madrasah di Kedah. Dalam kitab ini terdapat 40 hadis mengenai akhir zaman yang hanya matannya saja berbahasa Arab dan ditulis dalam tulisan Arab Braille (Yahya, 2015). Selain itu, muncul suatu perkembangan baik dalam usaha penerbitan bahan bacaan hadis dalam bentuk Braille apabila terdapat seorang individu tuna netra yang sedang berusaha menterjemahkan Kitab Mukhtasar Sahih Bukhari bekerja sama dengan Yayasan Sofa (Ghani, 2015).

Pada tahun 2017, sebuah kitab hadis telah diterbitkan oleh UKM Press dalam tulisan Braille yaitu Hadis 40 Imam Nawawi. Kitab karya Dr. Ahmad Yunus Mohd Nor ini merupakan transkripsi dari manuskrip kitab asli hadits 40 tanpa melakukan perubahan apapun kecuali sedikit modifikasi terhadap tulisan agar disesuaikan dengan keperluan tuna netra. Penghasilan buku ini adalah perintis untuk perbaikan bahan bantu mengajar bagi program pendidikan khusus, terutama dalam pengajian hadis. Ini merupakan suatu perkembangan positif dalam usaha melestarikan pengajian hadis dalam kalangan tuna netra. Kitab ini juga akan dijadikan salah satu sumber rujukan bagi pengajian hadis tuna netra.

Isu dan Tantangan Pengajian Hadis Bagi Tuna Netra di Malaysia

Sistem pendidikan di Malaysia melalui transformasi yang memerlukan komitmen guru yang amat tinggi. Pembaharuan dalam sistem pendidikan dilihat sebagai satu peluang untuk mengoptimalkan perkembangan individu. Tantangan dalam profesi pendidik pada masa kini memerlukan pengorbanan yang amat tinggi, terutama dalam mendidik golongan disabilitas. Tantangan yang muncul dalam pengajian hadis tuna netra terdiri dari beberapa aspek. Diantaranya ialah ketidaksediaan tenaga pengajar, kelemahan institusi pendidikan, dan kekurangan bahan bantu mengajar.

Ketidaksediaan Tenaga Pengajar

Profesi sebagai guru merupakan suatu pekerjaan yang amat mulia di sisi Allah SWT, apalagi menjadi pendidik kepada golongan berkeperluan khusus. Peranan tenaga pengajar memberi dampak yang mendalam kepada diri setiap anak didiknya. Dalam usaha mendidik golongan tuna netra untuk mengenal hadis Rasulullah SAW, pastinya terdapat tantangan yang harus ditempuh oleh tenaga pengajar, diantaranya ialah penguasaan ilmu dan amal sebagai persediaan menghadapi golongan tuna netra, tantangan dari segi kepribadian dan motivasi diri yang melibatkan mental dan fisik, serta tantangan kemahiran mengajar yang ternyata berbeda dengan pengajaran golongan normal.

Penguasaan Ilmu dan Amal

Penguasaan ilmu pengetahuan dan amal merupakan aspek penting dalam pendidikan. Ia merupakan salah satu prasyarat dalam membentuk kepribadian tenaga pengajar khususnya dalam aspek kependidikan. Ini selaras dengan ayat al-Quran tentang pentingnya ilmu sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah al-Isra' 17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۝ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ أُولُئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Maksudnya: Dan janganlah engkau mengikuti apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan mengenainya; sesungguhnya pendengaran dan penglihatan, serta hati, semua anggota-anggota itu tetap akan ditanya tentang apa yang dilakukannya (QS. al-Isra': 36).

Walaupun isu berkaitan ilmu pengetahuan dilihat sebagai satu fenomena yang biasa dan mudah, tetapi pembahasannya kompleks dan amat luas. Ini karena perbedaan

ilmu menurut perspektif Islam dan Barat memberi kesadaran dengan berbagai isu dan yang paling kentara adalah dari sudut sumber hakiki suatu ilmu yang memisahkan antara ilmu dan agama. Pemisahan ini mengakibatkan kebingungan di dunia Barat yang dikenali sebagai *dark age*. Ilmu dari perspektif Islam tidak menolak pendekatan yang dikemukakan oleh teori Barat. Imam Hasan al-Banna menegaskan bahwa Islam membebaskan akal, mendorong supaya memperhatikan atau mengkaji alam semesta, mengangkat kedudukan ilmu dan ulama, serta menyambut sesuatu yang baik dan bermanfaat selama ia masih berpegang teguh dengan al-Quran dan sunnah. Oleh sebab itu, obat yang paling mujarab bagi kelestarian ilmu ini adalah konsep amal (Ibrahim et al., 2015, hal. 42-43).

Dalam konteks penguasaan ilmu dan amal, tenaga pengajar perlu memantapkan diri dengan beragam ilmu dan mengaplikasikannya dalam segala tindakan (Robikah, 2020). diantara ilmu yang perlu ada pada diri seorang tenaga pengajar golongan tuna netra ialah ilmu agama, pengasuhan, pendidikan (pendidikan khusus), kedokteran (pakar kanak-kanak, pakar mata, pakar telinga dan sebagainya), terapi (al-Quran dan zikir, cara kerja dan komunikasi) dan lain-lain (Ibrahim et al., 2015, hal. 43). Namun, kajian oleh Hajarul Bahti Zakaria et al. (2014, hal. 754) mendapati bahwa guru-guru yang baru mulai mengajar tuna netra dan tidak menguasai kode Braille al-Quran, bahkan tidak ada dasar langsung untuk membaca tulisan Braille. Sedangkan penguasaan tulisan Braille amat penting bagi seorang tenaga pengajar pendidikan khusus masalah penglihatan. Dalam pengajian hadis sekalipun, tenaga pengajar harus menguasai tulisan Braille Arab karena kebanyakan sumber hadis adalah dalam bahasa Arab. Isu ini berlaku karena sebagian guru menyertai bidang ini secara mendadak tanpa dipersiapkan terlebih dahulu. Isu guru yang tidak mahir kode Braille al-Quran dilihat berasal dari pelatihan keguruan yang diterima sebelum ditempatkan untuk bertugas di sekolah khusus. Ini karena semua guru yang terlibat dengan pengajaran Pendidikan Islam di sekolah menengah pendidikan khusus masalah penglihatan hanya mengikuti latihan perguruan untuk bidang Pendidikan Islam dan tidak diberi pembelajaran terhadap bidang Pendidikan Khusus. Ini menyebabkan kebanyakan guru tidak mempunyai kemahiran menggunakan kode Braille. Mereka juga tidak diajarkan dengan jenis-jenis masalah penglihatan dan cara menanganinya yang menyebabkan para guru terpaksa berusaha mempelajari sendiri perkara-perkara tersebut setelah ditempatkan di sekolah menengah Pendidikan Khusus (Raus et al., 2013, hal. 87).

Tantangan besar menanti tenaga pengajar tuna netra, termasuk kemampuan identifikasi tahap kecacatan tuna netra dengan tepat agar memudahkan proses Pengajaran dan Pembelajaran (P&P). Proses identifikasi ini penting supaya tenaga pengajar dapat membedakan jenis masalah penglihatan dan mengaplikasikan kaedah yang berbeda dalam proses P&P bagi pelajar buta sepenuhnya dan pelajar rabun. Oleh sebab itu, dalam membantu tuna netra harus menguasai pembacaan suatu bahan, serta berbagai teknik perlu digunakan yang diantaranya ialah penggunaan kode Braille dalam buku teks bagi murid yang buta sepenuhnya. Sedangkan pengajaran melalui komputer dan LCD (*liquid crystal display*) digunakan bagi murid yang mengalami masalah rabun berat. Dengan menggunakan teknik ini, pelajar akan berinteraksi dengan komputer melalui layar pembaca atau layar pembesar agar tulisan lebih jelas dan besar (Muhamad, 2009).

Selain itu, keperluan menguasai tulisan Braille juga perlu dalam usaha pengajian hadis bagi tuna netra karena Braille merupakan satu-satunya bentuk tulisan yang bisa dipahami oleh golongan ini melalui media cetak atau bahan bacaan bertulis. Ketidaksediaan tenaga pengajar dalam menguasai tulisan Braille akan menyusahkan urusan pengajaran bagi tuna netra. Masalah ini kelihatan menonjol apabila insan normal tidak berusaha menguasai tulisan Braille sementara sistem tutorial multimedia online, yaitu ‘eKodbrailleBM’ untuk mengajar Kode Braille bahasa Melayu kepada orang yang cacat penglihatan telah diwujudkan untuk dimanfaatkan oleh golongan cacat. Orang cacat penglihatan yang harus mempelajari Braille adalah guru pelatih dalam bidang pendidikan khusus, guru pendidikan khusus yang sedang mengajar murid bermasalah penglihatan, orang tua yang mempunyai anak yang buta serta, pekerja sosial yang berkhidmat dengan orang buta (Wah & Hiang, 2010, hal. 4). Peluang mempelajari dan menguasai tulisan Braille ini harus diambil oleh orang normal, terutama yang menguasai bidang hadis agar ilmu hadis dapat disampaikan dengan jelas kepada tuna netra.

Tenaga pengajar juga harus melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan lain seperti mengetahui metode yang digunakan tuna netra dalam mempelajari suatu ilmu. Sebagai contoh, pelajar bermasalah penglihatan menggunakan mesin Braille untuk menulis dan membaca bahan dalam Braille, termasuk al-Quran dalam tulisan Braille. Oleh sebab itu, tenaga pengajar yang mengajar Pendidikan Islam untuk pelajar-pelajar buta dan masalah penglihatan yang serius perlu mempunyai kemahiran menggunakan

mesin Braille dan membaca tulisan Braille, khususnya al-Quran Braille (Tahar & Alias, 2004).

Karakter dan Motivasi Diri

Menurut perspektif Islam, karakter berkait erat dengan keperibadian manusia dan akhlak mulia (Saadah & Farida, 2019). Pembangunan karakter insan dalam ajaran Islam menuntut kepada penekanan dari sudut rohani dan jasmani. Imam al-Ghazali (1939) melihat pembangunan karakter melingkupi keseluruhan aspek diri individu, yaitu melibatkan pengetahuan agama, akidah, ibadah, penghayatan al-Quran, adab kehidupan, kehidupan berkeluarga, mencari rezeki, perhubungan sesama manusia, akhlak dan budi pekerti serta pembangunan jiwa dan hati. Dalam konteks pendidikan, karakter guru jelas memberi kesan kepada pembentukan karakter murid, terutama dari sudut akhlak melalui kaedah *role model* (Rosyidah, Kholis & Husna, 2021). Teknologi yang canggih, bahan bantu mengajar yang lengkap dan pedagogi yang mantap tidak dapat menggantikan peranan guru sebagai perantara ilmu (Ibrahim et al., 2015, hal. 44). Justru, karakter guru yang cemerlang akan membentuk personaliti keguruan yang mantap dan menghasilkan pengajaran yang berkesan dan konsisten. Diantara karakter yang perlu ditonjolkan oleh tenaga pengajar dalam mengajar tuna netra adalah minat dan suka akan tantangan baru (Razhiyah, 2010), sabar dengan amarah golongan ini, menghormati serta memberi perhatian kepada keperluan tuna netra (Ibrahim et al., 2015, hal. 44).

Selain itu, motivasi diri juga memainkan peranan penting bagi tenaga pengajar tuna netra. Tenaga pengajar merupakan cermin motivasi bagi murid dalam proses mendidik muridnya menjadi insan yang sukses, bahkan peranan guru yang berhasil akan melampaui peranan orang tua dan rekan sebaya (Hassan & Mohd, 2011). Istilah motivasi dalam bahasa Arab juga dikenali sebagai *targhib* yang membawa maksud kebangkitan kecenderungan dan keinginan individu untuk menyukai atau menginginkan atau memberikan sesuatu yang disukai (Ba'labaki, 2003). Oleh sebab itu, tenaga pengajar tuna netra harus mempunyai motivasi yang tinggi, melakukan pekerjaan semata-mata untuk mendapat ridha Allah SWT serta memahami perbedaan setiap individu. Diantara tindakan guru yang memiliki motivasi diri yang tinggi dalam mempengaruhi karakter tuna netra ialah merancang sistem pengurusan ruang kelas yang lebih sistematis, penggunaan beragam strategi, kreativitas serta inovasi dalam pengajaran, membagi tuna netra dalam kumpulan untuk memastikan proses

pembelajaran berfungsi dengan efektif dan menjalankan pengajaran secara individu yang disesuaikan (Ibrahim et al., 2015, hal. 49).

Kesedaran mendidik golongan tuna netra dengan hati amat perlu karena hati merupakan asas kepada perubahan pemikiran dan tingkah laku manusia. Peranannya yang begitu signifikan dalam kehidupan manusia menyebabkan al-Quran telah mengulangi perkataan hati (*qalb*) sebanyak 132 kali. Dalam konteks ini, pendekatan mendidik dengan hati mempunyai hubungan erat dengan kasih sayang yang lahir dari perasaan kasih sayang yang luhur. Justru, sebagai tenaga pengajar yang diberikan anugerah untuk mendidik tuna netra, mereka harus menyayangi tuna netra dan memperlakukan golongan ini seperti saudara sendiri, menasihati dan mencegah dari maksiat, memberikan perlakuan yang baik dengan kasih sayang, memelihara, mendidik, mengembangkan, menyuburkan dan membesarakan potensi tuna netra (Ibrahim et al., 2015, hal. 45). Sewajarnya proses pendidikan dan latihan guru harus menentukan calon guru yang mempunyai minat, sikap dan motivasi yang tinggi terhadap karir mengajar serta kemahiran yang tinggi dalam aspek pengajaran dan pembelajaran. Dengan kata lain, motivasi dan kemahiran merupakan kriteria yang perlu diberikan perhatian sewajarnya dalam latihan dan kursus secara berkala ke arah pemberdayaan kualitas guru dalam bidang Pendidikan Khusus.

Kemahiran Mengajar

Kemahiran mengajar merupakan elemen dasar dalam Model Standard Guru Malaysia (SGM). Terdapat tiga standar dalam pemberdayaan profesionalisme guru, yaitu amalan nilai profesionalisme keguruan, pengetahuan dan kepahaman serta kemahiran proses P&P. Istilah kemahiran mencakup berbagai maksud seperti ketangkasan, kecakapan, kepintaran dan kebijaksanaan, kepandaian dan kepakaran (Ba'labaki, 2003). Kemahiran memerlukan kemampuan yang tinggi dan tidak datang kepada seseorang melainkan melalui pengalaman, ujian diri yang terus-menerus dan pendidikan sekolah.

Dalam konteks pendidikan khusus, kemahiran pada umumnya bisa didefinisikan sebagai kecakapan dan pengetahuan kerja di bidang teknis yang melibatkan operasi kognitif, psikomotor dan penggunaan sumber yang berkesan (Ibrahim et al., 2015, hal. 46). Kajian yang telah dijalankan oleh Mohd Mokhtar Tahar & Aliza Alias (2004) mendapati bahwa guru yang mengajar di pendidikan khusus hanya

34.7% saja yang mempunyai pengetahuan tentang strategi pengajaran untuk pelajar-pelajar berkeperluan khusus dan hanya 17.4% saja yang mempunyai kelulusan *ikhtisas* dalam bidang agama. Oleh karena itu, tenaga pengajar perlu belajar mengeksplorasi ilmu dan memperbarui pengetahuan agar lebih maju dari anak muridnya baik dalam bidang pendidikan khusus, bidang agama, maupun kemahiran mengajar tuna netra. Tenaga pengajar tuna netra juga harus memastikan diri mereka dilengkapi dengan kemahiran mendidik, mengasuh, membimbing, teknik pengajaran yang baik serta sesuai dengan kemampuan tuna netra dan kemahiran menggunakan bahan bantu mengajar secara berkesan. Keterampilan, kecakapan dan berpengetahuan dalam menyampaikan kemahiran kepada golongan berkeperluan khusus ini perlu untuk memudahkan perhubungan dua arah antara tenaga pengajar dan tuna netra khususnya dalam pengajian hadis.

Di samping itu, tenaga pengajar juga perlu mempunyai kemahiran berkomunikasi (Iqbal & Rachmadhani, 2020). Dalam konteks pendidikan tuna netra, tenaga pengajar perlu bijak berkomunikasi dengan tuna netra dalam memastikan proses penyampaian informasi terlaksana dengan sukses. Atas dasar itu, Kementerian Pendidikan Malaysia telah mewujudkan Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas (KIK) yang terletak di Cheras, Kuala Lumpur sejak 1962. Usaha ini dilakukan untuk melahirkan guru yang kompeten dan berjiwa pendidik melalui program pembangunan guru yang dinamis ke arah pendidikan sekolah bertaraf dunia (<http://www.ipik.edu.my>). Usaha ini juga dilihat sebagai suatu proses latihan dan pembelajaran yang terus-menerus kepada tenaga pengajar tuna netra. Ini menunjukkan bahwa peranan guru sangat besar apabila mereka dianggap sebagai pengajar karena tugas utama mereka adalah menyampaikan ilmu pengetahuan serta mendidik murid supaya menjadi insan bermoral. Guru sebagai pengajar hendaklah merancang aktivitas pengajaran, alat bantu mengajar yang sesuai, melaksanakan rancangan mengajar dan membuat penilaian untuk meningkatkan daya tarik dan perbaikan dalam pengajaran.

Kelemahan Sistem Pendidikan

Institusi pendidikan memainkan peranan penting dalam perkembangan pengajian, terutama pengajian untuk tuna netra di Malaysia. Tanpa menafikan hak-hak kesamarataan yang diperoleh oleh golongan ini dalam aspek pendidikan, perbaikan dalam institusi pendidikan, terutama yang melibatkan golongan berkeperluan khusus

ini wajar dilakukan agar keperluan tuna netra dalam pengajian Islam, khususnya pengajian hadis dapat dilaksanakan dengan jayanya.

Program Pendidikan

Sistem pendidikan khusus untuk murid berkeperluan khas (MBK) di Malaysia telah diatur melalui program pendidikan khusus. Bahagian Pendidikan Khas telah didirikan untuk mengendalikan pelayanan pendidikan khusus ini. Program ini memerlukan teknik khusus yang bersesuaian dengan keperluan murid. Terdapat sekolah-sekolah khusus serta program pendidikan khusus yang didirikan untuk menempatkan MBK ini. Di samping itu, strategi dan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berbeda digunakan sesuai dengan kategori ketidakupayaan atau masalah yang dialami. Kategori tersebut termasuk masalah pembelajaran, masalah pendengaran dan masalah penglihatan. Untuk masalah penglihatan pula, dikategorikan sesuai dengan keperluan pembelajaran mereka, yaitu murid yang buta dan berpenglihatan terbatas.

Diantara strategi dan fokus Kementerian Pendidikan Malaysia untuk merapatkan jurang pendidikan adalah dengan pemantapan program untuk pelajar disabilitas (Toran et al., n.d.). Program sekolah pendidikan khusus adalah ditangani sepenuhnya oleh Bahagian Pendidikan Khas. Bahagian tersebut dibangun untuk menyediakan pendidikan khusus kepada Murid Berkeperluan Khusus Masalah Penglihatan dan Pendengaran. Program yang disediakan termasuk program pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan teknik atau vokasional. Untuk mengikuti kesemua program tersebut, beberapa syarat telah ditetapkan diantaranya ialah berumur 6 hingga 14 tahun, disahkan oleh praktisi medis dan bisa mengurus diri tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran akademik serta kemudahan-kemudahan seperti asrama, makanan dan minuman turut disediakan untuk program pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar. Sedangkan untuk program pendidikan menengah, pendidikan teknik dan vokasional disediakan untuk pelajar yang berusia 13 hingga 19 tahun (Toran et al., n.d.).

Terdapat beberapa program yang telah disediakan oleh Bahagian Pendidikan Khas untuk MBK ini (Ibrahim et al., 2015, hal. 20-23), diantaranya ialah:

- a. Program Pendidikan Khas Integrasi (PPKI)

PPKI merupakan suatu program pendidikan untuk murid berkeperluan pendidikan khusus yang hanya dihadiri oleh MBK di kelas khusus di sekolah kerajaan atau sekolah bantuan kerajaan. Semua MBK perlu dikembangkan bakat dan potensi muridnya melalui pendidikan vokasional untuk menghasilkan insan yang mahir kearah peningkatan kualitas hidup. MBK yang berpotensi sebisa mungkin ditempatkan secara inklusif di kelas-kelas utama (www.moe.gov.my/my/Program-Pendidikan-Khas-Integrasi-Informasi -Program). Program ini ditangani sepenuhnya oleh Jabatan Pendidikan Negeri, sedangkan Bahagian Pendidikan Khas bertanggungjawab terhadap perkara-perkara dasar dan pengisiannya (Toran et al., n.d.).

b. Program Pendidikan Khusus Integrasi dengan Pendekatan Inklusif

Program ini merupakan program murid pendidikan khusus yaitu mereka akan ditempatkan bersama murid sekolah harian biasa di dalam satu kelas. Mereka akan mengikuti semua mata pelajaran di kelas biasa seperti murid biasa. Walau bagaimanapun, daftar nama murid akan tercatat di dalam daftar kelas khusus. Program ini juga merupakan program di bawah Bahagian Pendidikan Khas. Terdapat dua bentuk pendidikan inklusif yaitu pendidikan separuh inklusif dan pendidikan inklusif penuh waktu. Melalui pendidikan separuh inklusif, murid hanya mengikuti kelas pembelajaran dengan murid sekolah harian pada mata pelajaran tertentu saja. Mereka akan menjalani kelas khusus pada waktu selebihnya. Sedangkan, dalam pendidikan inklusif penuh waktu, murid pendidikan khusus akan mengikuti semua mata pelajaran di kelas harian biasa bersama seperti murid biasa (Ibrahim et al., 2015, hal. 21).

c. Program Pemulihan Khusus

Program ini dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia untuk membantu murid-murid yang mempunyai masalah 3M yaitu membaca, menulis dan menghitung. Program ini diwujudkan di setiap sekolah dasar. Fokus kearah membasmi masalah 3M ini turut termaktub di dalam Teras Ketiga: Pemberdayaan sekolah kebangsaan dan Teras Keempat: Merapatkan jurang pendidikan, dalam Pelan Induk Pembangunan Pendidikan (PIPP) 2006-2010. Melalui kedua-dua teras ini, beberapa rencana tindakan dirancang untuk memastikan murid-murid menguasai asas 3M pada Tahap 1. KPM telah memberdayakan Program Pemulihan Khusus dengan menaikkan taraf kelas pemulihan khusus dan menyediakan guru pemulihan terlatih yang mencukupi, termasuk di sekolah kurang murid (www.moe.gov.my/my/Pengurusan-Program-PPK).

d. Program Pendidikan Prasekolah Pendidikan Khusus

Program pendidikan secara fleksibel dan tidak formal ini dijalankan melalui konsep ‘Belajar Melalui Bermain’. Program ini khusus untuk MBK yang berumur antara empat hingga enam tahun. Ia bertujuan untuk memberi pembelajaran awal serta membentuk kesediaan untuk menempuh alam pembelajaran sebelum ke alam persekolahan yang sebenar. Untuk masalah penglihatan, beberapa komponen tambahan dimasukkan ke dalam program, di samping beberapa komponen asas yang diubah sesuai dengan Kurikulum Prasekolah Kebangsaan, diantaranya ialah orientasi dan modilitas, kemahiran kehidupan harian, latihan kerja, latihan low vision, kemahiran Braille dan literasi komputer (Ibrahim et al., 2015, hal. 21-22).

e. Program j-QAF Pendidikan Khusus

Program ini diperkenalkan untuk mengatasi kelemahan tahap penguasaan bacaan al-Quran disamping menjadikan semua pelajar muslim khatam bacaan al-Quran sebelum melangkah ke sekolah menengah. Program j-QAF Pendidikan Khusus yang dilaksanakan ini merupakan suatu program untuk pemberdayaan Pendidikan Islam dalam pendidikan khusus untuk MBK. Pendidikan al-Quran dilaksanakan melalui kaedah Iqra’ satu hingga enam, di samping pengajian dan pembelajaran fardu ain dan amaliyah shalat (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2008). Program ini dilaksanakan sesuai dengan dua kategori sekolah yaitu Program Pendidikan Khusus Integrasi masalah pembelajaran, penglihatan dan pendengaran serta Sekolah Pendidikan Khusus (Ibrahim et al., 2015, hal. 22-23).

Kajian oleh Hajarul Bahti Zakaria et al. (2010, hal. 756) mendapati guru-guru yang mengajar Tilawah al-Quran kekurangan input teknik pengajaran dalam bidang tersebut. Inisiatif sendiri dari para guru diperlukan agar mereka mempunyai kemahiran terbaik dalam berhadapan dengan pelajar-pelajar bermasalah penglihatan ini. Oleh sebab itu, perbaikan kepada sistem latihan duna guru perlu dilakukan untuk memastikan guru-guru Pendidikan Islam yang akan mengajar di sekolah Pendidikan Khusus mendapat pembelajaran awal tentang pelajar-pelajar yang akan dihadapi dan kaedah-kaedah pengajaran yang sesuai. Kelemahan dalam aspek latihan guru akan memberi kesan kepada pelajar dan menyebabkan sebagian pelajar tidak mampu menguasai kemahiran bacaan al-Quran. Hal ini berasal dari kurangnya penekanan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Kajian mendapati bahwa pelajar-pelajar yang berasal dari Sekolah Kebangsaan Pendidikan Khas (SKPK) Princess Elizabeth, Johor

Bahru mempunyai kemahiran dasar bacaan al-Quran yang lebih baik dibandingkan dengan pelajar-pelajar dari sekolah dasar yang lain. Ini karena guru-guru di SKPK Princess Elizabeth mempunyai kemahiran menggunakan al-Quran Braille dan teknik pengajaran berkesan yang memberi penekanan lebih kepada penguasaan bacaan al-Quran murid-muridnya. Justru, penguasaan kemahiran bacaan al-Quran di tingkat menengah adalah rentetan dari pelaksanaan pengajaran Tilawah al-Quran di tingkat sekolah dasar. Kelemahan yang berlaku di sekolah dasar dibawa ke sekolah menengah yang menyebabkan mereka terus tidak dapat menguasai kemahiran Tilawah al-Quran dengan baik. Maka, sistem pengajaran Tilawah al-Quran pada tingkat sekolah rendah perlu ditingkatkan untuk mengatasi tantangan tersebut (Zakaria et al., 2010, hal. 756).

Di samping itu, kekurangan waktu pengajaran juga menjadi kekangan untuk proses pengajaran MBK masalah penglihatan di sekolah. Pengajaran subjek Tilawah al-Quran untuk mata pelajaran Pendidikan Islam tingkat menengah atas oleh guru Pendidikan Islam hanya diperuntukkan sebanyak tiga kali saja dan satu kali tambahan untuk penguatan. Waktu yang sedikit ini pula digunakan untuk memberi penekanan kepada komponen-komponen yang terlibat dalam ujian saja. Sedangkan kemahiran bacaan al-Quran tidak diberi tumpuan karena tidak diuji dalam sistem ujian kebangsaan. Dengan sebab itu, penambahan waktu untuk memperbaiki bacaan dan kemahiran al-Quran pelajar-pelajar bermasalah penglihatan perlu diberi perhatian untuk meningkatkan penguasaan kemahiran mereka dalam Tilawah al-Quran. Kekurangan waktu ini juga memerlukan guru mengajar pelajar secara ‘one to one’. Guru yang lebih banyak dan pengecilan kumpulan pembelajaran adalah perlu untuk meningkatkan penguasaan bacaan al-Quran pelajar bermasalah penglihatan dan isu terbatasnya waktu (Zakaria et al., 2010, hal. 756). Sistem pengajaran Tilawah al-Quran untuk MBK masalah penglihatan yang kurang memuaskan serta kekurangan waktu dalam pengajaran menjadi tolok ukur kelemahan institusi pendidikan untuk tuna netra. Justru, tantangan pengajian hadis juga bakal dihadapi dan akan mengalami nasib yang sama seperti pengajaran al-Quran Braille jika hadis dijadikan salah satu subjek tambahan untuk MBK masalah penglihatan di sekolah.

Selain itu, penggunaan bahasa juga memberi dampak kepada pembelajaran hadis. Bahasa merupakan perantaraan atau medium yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu sama lain. Oleh sebab al-Quran diwahyukan dalam bahasa Arab, maka penguasaan dalam bahasa Arab diperlukan untuk memahami al-Quran.

Penguasaan bahasa Arab juga merupakan asas pemahaman dan penghayatan al-Quran dan hadis. Maka, keperluan untuk mempelajari bahasa Arab tidak dapat dinafikan lagi terutama dari konteks agama, yaitu untuk meningkatkan kefahaman mereka terhadap agama. Namun, amalan pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab masih berada di tahap yang belum memuaskan (Rahimi et al., n.d., hal. 1). Bahkan sebagian besar golongan Tuna netra di Malaysia tidak mempunyai latar belakang bahasa Arab dan menyebabkan golongan ini merasa jauh dari ilmu hadis. Mereka tidak berpeluang mempelajari bahasa Arab, sedangkan bahasa Arab amat penting dalam pengajian hadis (Yahya, 2015). Tiada pembelajaran dari awal mengenai hadis juga menjadi faktor ketiadaan minat untuk terus mendalami ilmu hadis. Pembelajaran awal terhadap suatu ilmu amat penting untuk menimbulkan rasa minat dan kesungguhan untuk mempelajarinya. Sebagai contoh, pembelajaran bahasa Arab melalui pendidikan jarak jauh. Zamri Arifin & Hakim Zainal (2000, hal. 48) mendapati sebagian pelajar bersikap tidak mau ambil pusing dengan belajar modul yang disediakan dan tidak menunjukkan kesungguhan dalam mempelajari kursus kemahiran bahasa Arab di Fakulti Pengajian Islam, UKM. Ini disebabkan bahan yang tidak mencukupi dan kurang pembelajaran dalam penggunaan kamus bahasa Arab. Hal ini juga berlaku kepada tuna netra dan menyebabkan mereka masih kurang jelas dengan sasaran dan kepentingan pengajian hadis yang sebenarnya. Ini disepakati oleh Suhaila Zailani Hj. Ahmad et al. (2012, hal. 11) yang mendapati diantara faktor orang awam tidak mempelajari bahasa Arab ialah karena tiada peluang untuk belajar, tiada waktu untuk belajar, tidak tahu urgensinya, tiada keperluan untuk belajar, kurang penting dibandingkan dengan bahasa lain dan tidak berminat untuk belajar. Hakikatnya, manfaat mempelajari bahasa Arab amatlah besar dalam konteks pengajian al-Quran dan hadis (Ihsannudin & Nisa', 2021).

Walaupun isu pengajaran bahasa Arab ini telah dibincangkan secara terus-menerus oleh pakar-pakar pendidikan dalam pengkhususan bahasa Arab, namun tantangan yang dihadapi oleh mereka yang terlibat dengan perancangan untuk menarik minat pencinta bahasa Arab tidaklah sedikit. Berbagai usaha dijalankan untuk memastikan pengajaran bahasa ini berkesan dan mendatangkan manfaat semaksimal mungkin, diantaranya program latihan untuk para pengajar, meluaskan pengajaran bahasa ini ke sekolah menengah kebangsaan dan sekolah dasar, produksi bahan bantu mengajar yang sesuai dan lain-lain (Rahimi et al., n.d., hal. 1-2).

Infrastruktur

Secara umumnya, diantara isu dan tantangan yang muncul dalam pengajaran guru Program Pendidikan Khusus di Sekolah-sekolah Pendidikan Khusus, Malaysia adalah keperluan kepada infrastruktur yang menyokong pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Islam (Yasin et al., 2009). Infrastruktur merujuk kepada kemudahan baik berupa kelas, pengangkutan atau keuangan untuk memudahkan tuna netra mendalami ilmu hadis. Kajian mendapati bahwa akses kepada pelayanan dan kemudahan masih membenggu golongan ini yang seterusnya memberi batasan pergerakan dan menghalangi interaksi mereka di masyarakat (Li et al., 2011, hal. 233).

Keadaan kelas yang kurang nyaman mengganggu usaha Tuna netra mendalami ilmu agama. Rumiza Abdul Rahman (2010, hal. 66) mendapati bahwa responden kajian menghadapi masalah untuk menguasai al-Quran Braille pada tingkat awal karena masalah keadaan kelas yang kurang nyaman ketika mengikuti kelas pengajian di Kompleks Malaysian Association for the Blind (MAB), Brickfield. Walaupun kelas pengajian yang diadakan pada setiap hari Sabtu dan Ahad ini mendapat sambutan yang antusias dari ahli Persatuan Orang-Orang Cacat Penglihatan Islam Malaysia (PERTIS), namun hampir keseluruhan pelajar yang mengikuti pengajian di sini mengadu bahwa tempat mereka belajar kurang nyaman dan perlu diberi perhatian oleh pihak PERTIS. Kelas pengajian al-Quran ini telah dijalankan di sebuah surau tanpa peralatan yang lengkap. Oleh yang demikian, masalah ini perlu diatasi dengan segera supaya para pelajar dapat mengikuti kelas pengajian al-Quran dengan nyaman dan lebih bersemangat. Diantara sarana lain ialah pihak PERTIS perlu menyediakan tempat belajar yang lebih nyaman kepada para pelajar dengan memberikan kelengkapan seperti kursi, meja dan lain-lain.

Infrastruktur dari sudut pengangkutan juga menjadi halangan bagi tuna netra mendalami ilmu agama. Rumiza Abdul Rahman (2010, hal. 67-68) turut menyatakan masalah faktor keuangan untuk bolak-balik ke tempat pengajian al-Quran. Tarif yang semakin meningkat menambahkan lagi beban mereka untuk bolak-balik setiap minggu ketika menghadiri kelas pengajian al-Quran. Selain itu, masalah pengangkutan umum seperti bus yang lambat juga menyulitkan tuna netra untuk bergerak. Masalah yang dikemukakan ini diharapkan bisa mendapat perhatian dari pihak terkait agar dapat mencari jalan penyelesaiannya. Bagi pelajar yang mengikuti kelas di Kuala Terengganu juga menghadapi masalah yang hampir sama yaitu masalah pengangkutan dan masalah keuangan. Kebanyakan pelajar menghadapi masalah untuk bolak-balik ke tempat

pengajian karena tinggal jauh dan terpaksa menukar bis atau taksi untuk sampai ke kelas pengajian. Berdasarkan wawancara yang dijalankan terdapat banyak pelajar lain yang ingin dan berminat untuk mengikuti kelas pengajian al-Quran ini tetapi tidak dapat datang karena faktor tempat tinggal yang jauh dan sukar untuk mendapatkan pengangkutan yang sesuai.

Keuangan juga merupakan sumber terpenting dalam kehidupan keseharian dan juga kelancaran suatu organisasi. Maju atau mundur sebuah organisasi bergantung kepada sumber keuangan. Organisasi yang kekurangan sumber keuangan menjadi halangan untuk melaksanakan berbagai aktivitas. Rumiza Abdul Rahman (2010, hal. 68) menyatakan masalah yang dihadapi oleh pelajar di Kuala Terengganu ialah disebabkan faktor keuangan. Walaupun pihak PERTIS telah menyediakan dana khusus untuk menampung kos perjalanan dan pengangkutan pelajar untuk datang ke kelas al-Quran tetapi pelajar menyatakan bahwa uang tersebut lambat diperoleh dan terpaksa menunggu lama untuk mendapat uang serta terpaksa menggunakan uang sendiri terlebih dahulu untuk membayar tarif pengangkutan setiap kali kelas diadakan.

Sistem Dukungan

Dalam usaha memajukan institusi pendidikan bagi tuna netra, dukungan yang solid dari berbagai pihak diperlukan. Peranan yang dimainkan ini bukanlah usaha individu semata-mata tetapi merupakan tanggungjawab bersama. Kekurangan dukungan dari pihak tertentu akan menyebabkan kelemahan dalam institusi pendidikan tuna netra di Malaysia. Oleh sebab itu, diantara pihak yang bisa membantu dalam pembentukan sistem pendidikan bagi tuna netra adalah masjid, keluarga, NGO, badan kerajaan dan swasta.

Masjid sebagai pusat aktivitas dakwah seharusnya memainkan peranan penting dalam melaksanakan agenda dakwah baik kepada golongan normal maupun penyandang disabilitas. Sejarah kegemilangan umat Islam telah menunjukkan bahwa Ummi Maktum, seorang tuna netra mendapat manfaat dari masjid sebagai medan ibadah, menuntut ilmu, urusan politik dan lain-lain lagi. Namun, kini peranan masjid dalam pengajian al-Quran maupun hadis dalam kalangan tuna netra di Malaysia masih jauh terbelakang dibandingkan dengan peranan yang telah dimainkan oleh institusi agama lain seperti gereja. Sejarah pendidikan golongan disabilitas di Malaysia telah dipelopori oleh para mubaligh kristian dan mereka dilihat jauh lebih kedepan dalam

menyalurkan sumbangan kepada penganut agama mereka dari kalangan tuna netra (Abdullah, 2010, hal. 34). Institusi masjid melalui saluran mimbarnya pada setiap hari Jumat seharusnya menekankan kepentingan menyalurkan bantuan kepada golongan ini baik dalam bentuk keuangan maupun pelayanan. Institusi-institusi masjid seharusnya memberi kesedaran kepada masyarakat dan selanjutnya mengembalikannya kepada fungsi asalnya sebagaimana ia berperan pada zaman Rasulullah SAW.

Penelitian terhadap peranan yang dimainkan oleh institusi masjid dalam menyediakan ruang dan peluang pengajian al-Quran dalam kalangan golongan cacat penglihatan tidak menemukan hasil yang memuaskan. Meskipun terdapat usaha untuk mengadakan kelas pengajian al-Quran di Masjid al-'Azim melalui usaha kerja sama Majlis Agama Islam Melaka (MAIM) dan Society Blind Malaysia (SBM) Melaka, namun usaha tersebut masih di tingkat cadangan. Masalah utama yang makin disadari oleh semua pihak adalah untuk mendapatkan guru-guru al-Quran yang mahir dalam tulisan Braille adalah sukar pada masa sekarang dan pengkaji beranggapan inilah juga nasib yang menimpa pengajian al-Quran di Masjid al-'Azim (Abdullah, 2010, hal. 33). Realitas ini merupakan suatu hal yang amat menyedihkan mengingat institusi masjid seharusnya lebih terdepan dalam menangani isu-isu begini dibandingkan dengan persatuan atau institusi kerajaan yang lain. Sewajarnya masjid di Malaysia bukan hanya sekedar menyediakan prasarana yang efisien seperti lift, jalur khusus, layar dan lain-lain, tetapi juga menyediakan pengajian hadis khusus untuk golongan tuna netra dan golongan disabilitas lainnya.

Di samping itu, keluarga juga memainkan peranan penting dalam kehidupan tuna netra. Elemen sekitar termasuk pengurusan sekolah, rekan sebaya dan peranan keluarga juga membantu pencapaian akademik pelajar. Kajian oleh Rumiza Abdul Rahman (2010, hal. 79-80) mendapati orang tua adalah pendorong utama untuk tuna netra belajar membaca al-Quran. Maka, orang tua perlu memberikan dukungan yang solid kepada anak-anak yang bermasalah penglihatan agar dapat mengurangi beban yang ditanggung oleh pihak sekolah dalam memastikan semua pelajarnya dapat menguasai kemahiran bacaan al-Quran dengan baik. Dalam konteks peranan orang tua, kajian mendapati bahwa terdapat sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya tugas pengajaran kepada guru di sekolah tanpa pemantauan apabila berada di rumah sewaktu libur sekolah. Ini menjadikan tugas guru Pendidikan Islam lebih sukar dan beban yang ditanggung lebih berat terutama dalam bidang pengajaran al-Quran. Sehubungan itu,

para orang tua bisa mendirikan kumpulan dukungan orang tua (parents support group) untuk membantu pihak sekolah dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang dirancang (Raus et al., 2013, hal. 89). Selain itu, kumpulan ini mampu memberi ide dan sumbangan keuangan kearah meningkatkan tahap penguasaan anak-anak istimewa mereka dalam suatu mata pelajaran.

Dukungan dari rekan-rekan yang normal juga diperlukan untuk menyemangati tuna netra mempelajari ilmu hadis. Rekan-rekan merupakan pendorong dan pembantu untuk membacakan setiap informasi dari buku. Rekan-rekan juga memainkan peranan yang penting dalam mempelajari kitab al-Quran. Sebanyak 51.4 persen setuju dan berpendapat kawan-kawan banyak membantu mereka ketika membaca al-Quran dan memperbaiki bacaan al-Quran. Semua responden mengaku bahwa rekan-rekan adalah insan terpenting yang mempengaruhi mereka untuk belajar membaca al-Quran. Ketiadaan khidmat pembaca untuk membaca buku atau artikel menyukarkan tuna netra mendalami suatu ilmu. Kajian juga menunjukkan bahwa pelajar-pelajar disabilitas di Institut Pengajian Tinggi Awam (IPTA) banyak bergantung kepada bantuan dan dukungan rekan-rekan dekat mereka. Diantara bantuan yang diberikan kepada mereka termasuk pengangkutan dan penterjemahan bahasa isyarat karena kemudahan ini tidak disediakan oleh pihak IPTA. Sebagian kemudahan yang disediakan tidak mencukupi. Oleh yang demikian, pihak IPTA perlu memikul tanggungjawab untuk menyediakan kemudahan-kemudahan ini dengan baik (Toran et al., 2010, hal. 28). Walaupun terdapat rekan yang tidak memahami dan menganggap mereka sebagai beban terutama apabila melibatkan kerja kelompok (Toran et al., 2010, hal. 26), hakikatnya persepsi ini harus diubah dalam diri setiap individu. Sikap mementingkan diri sendiri dan tidak memikirkan kebijakan golongan tuna netra ini harus dibuang karena Islam sendiri mendorong supaya setiap manusia tolong-menolong antara satu sama lain.

NGO juga memainkan peranannya dalam menyebarkan misi *Rahmatan lil 'Alamin*, dengan mengadakan program-program untuk meningkatkan semangat dan peranan tuna netra dalam mendalami hadis. Namun, masalah yang dihadapi oleh berbagai organisasi NGO ialah tiada penyelarasan antara satu dengan yang lain, dan menyebabkan program dibuat berdasarkan tujuan masing-masing. Hal ini dialami oleh tuna netra. Penyelarasan organisasi dakwah terkait tuna netra semakin rumit karena tiada hubungan komunikasi yang erat antara organisasi-organisasi dakwah. Organisasi NGO tuna netra mungkin melihat sekeliling rekan dakwah yang bisa membantu mereka

menyelesaikan isu-isu penyelarasan dalam berbagai aspek. Organisasi NGO yang tidak mempunyai perancangan yang jelas merupakan sebagian dari faktor ketidakberkesanan dalam berdakwah. Hal ini termasuk kurang informasi, tiada strategi dakwah, tiada adab dan etika dakwah, kekurangan teknik komunikasi berkesan dan tidak menggunakan media dakwah yang berpengaruh. Akibatnya dakwah menjadi kabur, sasaran menjauhkan diri dari pendakwah dan golongan tertentu memperkecil usaha-usaha dakwah (Abdul Munir, 2014, hal. 124). Ali Jarishah (1986, hal. 283) pula mengatakan, ada sebagian pendakwah menjadikan aktivitas dakwah sebagai sumber pendapatan utama. Menjalankan dakwah tanpa keikhlasan tetapi didorong oleh desakan hidup ingin mewah merupakan sikap buruk pendakwah. Terdapat juga pendakwah yang tidak proaktif dalam berdakwah, mereka hanya menunggu makan gaji. Tempat dan waktu yang disediakan untuk pendakwah seringkali tidak diisi karena pendakwah sibuk melakukan kerja-kerja yang bisa dilakukan oleh orang lain. Sikap para pendakwah ini merugikan masa depan dakwah itu sendiri. Justru, hal ini harus dihindarkan dalam diri setiap pendakwah yang memegang pucuk pimpinan sebuah NGO agar peranan NGO dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh golongan tuna netra.

Kekurangan Bahan Bantu Mengajar

Tantangan lain yang menghalangi proses pengajian hadis bagi tuna netra ialah bahan bantu mengajar. Kajian mendapati guru Pendidikan Islam menghadapi masalah kekurangan bahan bantu mengajar dalam Tilawah al-Quran karena kebanyakan bahan rujukan dalam tulisan Braille hanya didapati untuk mata pelajaran lain. Tetapi untuk mata pelajaran Pendidikan Islam khususnya teks-teks al-Quran dan bahan rujukan tajwid tidak didapati dalam tulisan Braille. Cuma naskah al-Quran Braille yang bilangannya agak terbatas saja digunakan oleh pelajar-pelajar di sekolah menengah pendidikan khusus ini. Hal ini menyukarkan guru dan pelajar bermasalah penglihatan untuk melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran Tilawah al-Quran dalam kemampuan mereka yang sangat terbatas. Hal ini memerlukan kerjasama semua pihak dalam usaha memperbanyak bahan-bahan rujukan Tilawah al-Quran dan perkara-perkara yang berkaitan dengannya yang menggunakan kode Braille (Zakaria et al., 2010, hal. 757). Kekurangan BBM untuk Tuna netra ini bukan hanya melibatkan pengajian al-Quran, bahkan untuk pengajian hadis juga tiada rujukan Braille yang sesuai bagi tuna netra (Ghani, 2015).

Menurut kajian, alat bantu mengajar memainkan peranan penting dalam membantu mereka menguasai bacaan al-Quran (Ibrahim et al., 2015, hal. 32). Kemahiran menggunakan BBM yang sesuai dengan keadaan, waktu, tempat dan tahap kemampuan pelajar serta menarik juga perlu dititikberatkan oleh para tenaga pengajar (Bisri, 2019). Guru perlu memilih kaedah yang bisa membangkitkan atau merangsang minat pelajar supaya suka kepada pelajaran serta ingatannya kepada perkara yang dijelaskan itu bisa bertahan lama. Dengan adanya kesesuaian ini, P&P akan lebih berkesan. Seiring dengan perkembangan teknologi terkini, kaedah pembelajaran al-Quran dibantu dengan berbagai media seperti media cetak, media komunikasi, laman web, dan disk penyimpanan (Fabil et al., 2003). Justru pengajaran pelajar bermasalah penglihatan juga bisa menggunakan berbagai media tersebut sebagai dukungan dalam proses pembelajaran yang lebih berkesan.

Bagi suatu organisasi, sumber keuangan penting untuk mensukseskan suatu aktivitas, apalagi aktivitas yang dilaksanakan tersebut menggunakan peralatan berpengaruh seperti penggunaan media cetak dan media elektronik yang tidak dapat digunakan karena melibatkan biaya yang tinggi (Abdul Munir, 2014, hal. 126). Bahkan, kekurangan penerbitan bahan bacaan hadis dalam Braille juga adalah disebabkan faktor keuangan karena biaya menghasilkan bahan bacaan dalam Braille agak tinggi dibandingkan dengan bahan bacaan biasa. Justru, keterbatasan keuangan ini harus diatasi dalam memastikan proses pengajaran dan pembelajaran tuna netra berjalan lancar.

Kesimpulan

Pembelajaran terhadap tantangan-tantangan dalam proses pengajaran dan pembelajaran tuna netra ini perlu agar tenaga pengajar berpeluang membuat persediaan rapi sebelum memulai proses pengajaran. Selain itu, tenaga pengajar harus memahami bahwa peranan dan keterlibatan guru Pendidikan Islam dalam arus pendidikan khusus bukan hanya sekadar pelengkap kurikulum yang sudah tersedia. Bagi tuna netra, ternyata golongan ini menghadapi berbagai tantangan dalam usaha belajarnya, baik dari aspek kesediaan tenaga pengajar, kelemahan sistem pendidikan dan kekurangan bahan bantu mengajar. Walaupun menghadapi keterbatasan akses untuk mempelajari hadis, namun ia bukanlah halangan untuk golongan ini dalam usaha meneladani Rasulullah SAW. Malah adanya media sosial, radio, televisi, kuliah, ceramah umum, internet, blog,

silabus pendidikan agama di sekolah dan bacaan kitab banyak membantu golongan ini mempelajari hadis. Masyarakat juga berperan dalam menggalakkan pengajian hadis untuk tuna netra. Kumpulan-kumpulan NGO yang mewakili golongan tuna netra atau NGO lain yang bergerak atas usaha dakwah hendaklah mengambil inisiatif menganjurkan kelas pengajian hadis untuk golongan ini. Sudah sampai masanya masyarakat menanamkan sikap prihatin terhadap golongan yang tidak bernasib baik ini dan tidak lagi menafikan hak dan keperluan golongan ini.

Referensi

- Abdullah, M. (2010). Pengajian al-Qur'an dalam kalangan warga cacat penglihatan di Malaysia. *Jurnal Al-Bayan*, 8(1), 21-34.
- Ahmad, S. Z. Hj., Hashim, U. H. Hj., Ghani, S. A., Osman, K., Ismail, Z., & Zainal, H. (2012). Modul pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab menerusi al-Quran untuk orang awam di Malaysia. *Prosiding Kongres Pengajaran dan Pembelajaran Universiti Kebangsaan Malaysia*, 11.
- Ariffin, Z., & Zainal, H. (2000). Pengajaran dan pembelajaran kursus Bahasa Arab menerusi jarak jauh di FPI. *Kertas kerja Seminar Kebangsaan Pengajian Jarak Jauh: Kecemerlangan Pengajian Jarak Jauh Dalam Alaf Baru*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 48.
- Ba'labaki, R. al-. (2003). *Al-Mawrid: Qamus Arabiy-Injiliziy*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Berita Harian Online. (2019). OKU ada potensi, dinamika tersendiri. <https://www.bharian.com.my/berita/nasional/2019/12/637885/oku-ada-potensi-dinamika-tersendiri>
- Bisri, K. (2019). Mendekonstruksi Tradisi Pengajaran Hadis: Studi Kasus Ebook Hadis untuk Anak. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 187-204. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.4933>
- Chek, Y., & Mohamad. S. (2016). Sumbangan Darul Quran (JAKIM) Terhadapa Pengajian al-Quran dalam Kalangan Orang Kurang Upaya Penglihatan. *Jurnal al-Turath*, 1(2), 25-33.

- Fabil, N., Ismail, Z., Shukur, Z., Noor, S. F. M., & Omar, K. (2003). Teknologi Multimedia: Satu Inovasi pendekatan “Talaqqi dan Musyafahah”. *Wacana Pendidikan Islam Siri ke-3, Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia*, 298-315. Bangi.
- Farizal Alam, Z. (2018). Hadis dan Mitos Jawa. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 109-120. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3440>
- Ghani, Z. (2015). *Pengajian hadis bagi OKU penglibatan di Malaysia*. Interview, 12 Oktober.
- Ghazali, A. H. M. al-. (1939). *Ihya' Ulum al-Din*. Mesir: Matbaah Mustafa al-Bab al-Halabi.
- Hassan, A., & Mohd, A. (2011). *Guru Sebagai Pendorong Dalam Darjah*. Selangor: PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd.
- Ibrahim, N., Raus, N. M., Rasdi, N. A., Jaafar, H., Alias, N., Khosim, N., Ghazali, N. M., & Osman, N. F. (2015). *Pengajaran Al-Quran Braille*. Bandar Baru Nilai: Penerbit Universiti Sains Islam Malaysia.
- Ihsannudin, N., & Nisa', K. (2021). Konteks Arab Sebelum dan Sesudah Pengutusan Nabi: Menelisik Faktor-Faktor di Balik Keistimewaan Bahasa Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.10135>
- Iqbal, M., & Rachmadhani, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil: Studi Ma‘ani al-Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 231-254. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7742>
- Jarishah, A. (1986). *Al-Ijtihad al-Fikriyah al-Muasirah*. Qahirah: Dar al-Wafa'.
- Karim, A. (2016). Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam Kitab Musnadnya. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 1(2), 351-370. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v1i2.1808>
- Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat. (2020). Pelan Tindakan OKU 2016-2020. <https://www.kpwkm.gov.my/kpwkm/index.php?r=portal/about&id=TGw1cFhDaTlOekkwaDIzeDRsclB4dz09>
- Li, L. P., Muhamad, A. S., & Peng, C. F. (2011). Peranan kaunselor dan perkhidmatan kaunseling kerjaya bagi Orang Kurang Upaya. *Atikan Universiti Malaya*, 1(2), 233-246.

- Muhamad, M. K. A. (2009). *Teaching and Learning Methods of Islamic Education for The Blind Students: A Case Study at Sekolah Kebangsaan Pendidikan Khas (SKPK) Princess Elizabeth, Johor Bahru*. Nilai: Universiti Sains Islam Malaysia.
- Nor, A. Y. M. (2016). Cabaran dalam Pengajaran dan Pembelajaran al-Qur'an Braille di Kompleks Malaysian Association for The Blind (MAB). *Islamiyyat*, 38(1), 15-24.
- Nor, A. Y. M. (2017). *Hadis 40 Imam Nawawi Versi Braille*. Bangi: UKM Press.
- Nor, A. Y. M., & Puji, T. I. Z. T. (2014). Keperluan hadis Braille dalam Pendidikan Khas: Satu Cabaran terhadap Pengajian Islam. *Seminar Warisan Nabawi (SWAN 2014) Peringkat Antarabangsa, Institut Wasatiyyah Malaysia & Fakulti Pengajian Quran Sunnah Universiti Sains Islam Malaysia*, 309. Nilai.
- Oktarina, A., & Suryadilaga, M. (2020). Pendidikan Seks Usia Dini dalam Kajian Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 363-386.
<http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>
- Portal Rasmi Bahagian Pendidikan Khas. (2014). <http://www.moe.gov.my/bpkhas>.
- Portal Rasmi IPG Kampus Ilmu Khas. (2015). *Visi dan misi*. <http://www.ipik.edu.my>.
- Rahman, R. A. (2010). *Pengajian al-Quran dalam kalangan ahli Persatuan Orang-orang Cacat Penglihatan Islam Malaysia (PERTIS) di Kuala Lumpur dan Kuala Terengganu*. Disertasi Sarjana Usuluddin :Universiti Malaya.
- Raus, N. M., Rasdi, M. N. A., Alias, N., Ibrahim, N., Khosim, N., Jaafar, N., Tamuri, A. H., Salleh, N. M., & Zakaria, H. B. (2013). Pengajaran al-Quran Braille: Isu dan cabaran semasa. *International Journal on Quranic Research (IJQR)*, 3(4), 79-93.
- Razhiyah, K.A. (2010). *Anak Istimewa*. Bentong: PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Robikah, S. (2020). Peran Hadis Sebagai Sumber Hukum Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 39-54.
<http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6871>
- Rosyidah, A., Kholis, N., & Husna, J. (2021). Peran Sahabat dalam Periodisasi Hadis dan Implikasinya Terhadap Transmisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 155-172. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.9723>

- Saadah, N., & Farida, U. (2019). Pemahaman Hadis Kepemimpinan Perempuan dalam Tradisi NU. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 305-324.<http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.5909>
- Syawqi, A., & Khatibul Umam, M. (2021). Nuansa Politik dalam Memahami Hadis: Analisa Metodologis-Historis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 201-220. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.9421>
- Tahar, M. M., & Alias, A. (2004). Isu pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam pelajar berkeperluan khas. *Wacana Pendidikan Islam Siri ke-3, Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia*, 395-406. Bangi.
- Toran, H., et al. (n.d.). *Kertas Polisi: Dasar Pendidikan Kanak-Kanak Berkeperluan Khas Malaysia*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Toran, H., Yasin, M. H. M., Tahar, M. M., & Sujak, N. (2010). Sokongan dan halangan yang dihadapi pelajar-pelajar kurang upaya di sebuah Institusi Pengajian Tinggi di Malaysia. *Asean Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 1(2), 18-29.
- Wah, L. L., & Hiang, L. B. (2010). *Analisis jenis kesalahan kod Braille Bahasa Melayu dalam kalangan pelajar yang mengambil kursus bermasalah penglihatan*. Penang: Pusat Pengajian Ilmu Pendidikan.
- Yahya, Z. (2014). *Al-Qur'an Braille*. Interview, 16 Agustus.
- Yahya, Z. (2015). *Pengajian hadis bagi OKU penglihatan di Malaysia*. Interview, 6 Oktober.
- Yasin, M. H. M., Salleh, N. M., Toran, H., & Tahar, M. M. (2009). Infrastruktur bilik darjah program integrasi pendidikan khas menyokong pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam. *Wacana Pendidikan Islam Siri ke-7 (Peringkat Nusantara), Institusi Studi Islam Darussalam*, 540-546. Gontor.
- Zakaria, H. B., Husain, M. H. A., Shafie, B. H. M., Talib, N. H. F., & Kassim, N. (2010). Isu dan cabaran guru dalam pendidikan al-Quran pelajar bermasalah penglihatan. *Prosiding Persidangan Antarabangsa Pendidikan Guru ke-4*, 751-762.